

## **Pembentukan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Syahida Tasikmalaya**

**Dudung Suryana, Fuad Hilmi, Ina Maryana**

Universitas Perjuangan Tasikmalaya, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Kiyai Haji  
Abdul Chalim Mojokerto  
*dudungsuryana@gmail.com*  
*fuadhimi@uinsgd.ac.id*  
*inamaryana10@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai penanaman moderasi beragama di pondok pesantren Syahida tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pimpinan pondok pesantren, Ustad, dan Santri. Teknik analisis data menggunakan data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *verifying*. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa system pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren syahida telah sesuai dalam pembentukan moderasi Bergama terhadap santri di lembaga tersebut hal ini dapat dilihat dari penanaman nilai moderasi beragam yaitu: 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan atau mengurangi ajaran agama); 2) *Tawazun* (bekeseimbangan dalam memahami ajaran agama); 3) *I'tidal* (tegak lurus dan tegas dalam beragama); 4) *Tasamuh* (toleransi atau saling menghargai ditengah perbedaan beragama); 5) *Musawah* (tidak mendiskriminasikan adanya perbedaan keyakinan); 6) *Ishlah* (mengutamakan prinsip-prinsip reformatif yang mengakomodasikan adanya perubahan dan kemajuan demi kemashlahatan umat dengan menggunakan prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang relevan); 7) *Aulawiyah* (memprioritaskan kuataman yang lebih penting); 8) *Tathawwur wa Ibtikar* (terbuka dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi umat); 9) *Tahaddur* (menjunjung tinggi adab dalam kehidupan)

**Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pondok Pesantren**

## A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan memperdalam ilmu agama. Sebelum adanya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Barat, pesantren menjadi sistem pendidikan asli Indonesia yang masih eksis dan berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pesantren telah menjadi pusat penanaman ide-ide moderat dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dari berbagai budaya, agama, ras, suku, dan bahasa (Susilo & Wulansari, 2020).

Adapaun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Salah satu agama yang diakui Pemerintah Republik Indonesia secara resmi, yaitu Islam. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era industry ini agama menjadi kebutuhan yang vital. dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat (Khotimah, 2020). Maraknya konten yang menyuarakan isu-isu radikalisme diseluruh media sosial, harus mulai dikritisi oleh kita semua maupun pemerintah. Moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan, Alasan dari terror yang disebabkan oleh radikalisme Islam di Indonesia ialah adanya jejaring social yang berupa konten yang berisikan tindakan kebencian, kekerasan pada video, artikel serta pidato yang sengaja dibuat sebagai alat pemecah ideologi bangsa untuk membuat gagasan tentang pengusungan negara islam. Sebagai seorang santri harus bertindak waspada pada setiap ajaran yang disebarluaskan melalui jejaring social serta harus dapat membentengi diri dan bersikap moderat dalam beragama (Rafa'al & Sangadji, 2020). Radikalisme agama telah masuk dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan. Untuk itulah pesantren sebagai pusat Pendidikan Islam harus mengambil peran dalam upaya pengarusutamaan ide-ide dan sikap moderat dalam beragama yang sesuai dengan nilai luhur Islam yang rahmatan li al-alamin (Husain & Wahyuni, 2021).

Pembentukan moderasi beragama yang dilakukan oleh pesantren adalah upaya mencari jalan kebaikan, persaudaraan dan kemaslahatan, terutama yang dapat diimplementasikan dalam proses pengajaran. Seperti yang diungkapkan oleh pakar pendidikan Indonesia, Aziumardi Azra menyatakan dalam bukunya Moderasi Islam di Indonesia bahwa bidang pendidikan Islam

membedakan Islam Indonesia dari negara lain. Terdapat banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari Rangkang, Surau, Pondok, Pesantren, Raudhatul Atfal/TK, Diniyah, Madrasah dan Madrasah; dari masa kanak-kanak hingga pendidikan tinggi, baik langsung di bawah pemerintah maupun di sektor swasta (Azra, 2020).

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Penanaman Moderasi Beragama**

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta, kasih, semangat dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan dalam kehidupan yang bersifat mendidik (Alvianor, 2017). Zakiyah Drajat berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana serta dapat berfungsi untuk memelihara, mendidik, membimbing, memimpin dan meningkatkan sikap anak serta melatih sikap yang selanjutnya dapat dipraktikkan. dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadayani et al., 2022).

Sedangkan moderasi adalah jalan pertengahan, dan ini sesuai dengan ajaran Islam, sesuai dengan fitrah manusia. Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang memiliki arti kesedangan (tidak berlebih dan juga tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian rata-rata, inti, baku, atau tidak berpihak (Abror, 2020). Moderasi juga bisa disamakan dengan konsep Islam tentang wasath. Menurut Yusuf al-Qardawi, wasathiyah (moderasi) merupakan salah satu sifat yang tidak dimiliki oleh ideologi lain (Winata et al., 2020). Moderasi di dalam Islam dikenal dengan istilah wasathiyah. Wasathiyah berasal dari bahasa Arab dan berasal dari akar kata wasath, artinya di tengah atau di antara (Marinsah et al., 2018). Seperti yang dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia” (Q.S Ali Imran: 110)

Wasathiyah pada dasarnya fleksibel dan kontekstual tergantung di mana kata itu digunakan. Jadi pada dasarnya wasathiyah adalah sikap dan perilaku yang tidak kaku, tetapi juga tidak terlalu

luwes, tidak memihak, tetapi memiliki prinsip dan mengandung nilai-nilai kebaikan (Nidhom & Zahra, 2021).

Moderasi beragama terdiri dari dua kata yaitu moderasi dan agama. Moderasi berasal dari kata moderatio, yang berarti menghindari tindakan atau paparan yang ekstrem, atau berjuang untuk dimensi atau cara yang moderat. Dalam Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah Wasathiyah yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Ungkapan itu berasal dari kata al-wasth atau al-wasath, keduanya merupakan infinitif (mashdar) dari kata kerja wasatha (Nurdin, 2021). Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai umat wasata (Al-Baqarah: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Kata Wasathan yang dipahami dalam konteks agama, mengakibatkan adanya keharusan bagi umat Islam untuk menjadi saksi sekaligus saksi, sehingga menjadi panutan bagi umat lainnya. Sehingga dapat dikatakan komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan tercermin dari tingkat komitmennya terhadap moderasi. Kemampuan bersikap moderat dan seimbang dalam segala hal juga bisa menandai seseorang menjadi lebih baik (Rohman, 2021).

Konsep moderasi beragama dalam Islam ditekankan oleh toleransi beragama, sebagaimana Q.S. Al-Kafiru ayat 1-6. Bahwa setiap umat beragama bebas melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinannya dan juga ajaran agamanya. Namun, toleransi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama. Karena percampuran ajaran agama bukan lagi berarti toleransi, melainkan penghinaan terhadap agama (Aziz et al., 2019).

Nilai-Nilai dalam moderasi beragam yaitu: 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan atau mengurangi ajaran agama); 2) Tawazun (bekeseimbangan dalam memahami ajaran agama); 3) I'tidal (tegak lurus dan tegas dalam beragama); 4) Tasamuh (toleransi atau saling menghargai ditengah perbedaan beragama); 5) Musawah (tidak mendiskriminasikan adanya perbedaan keyakinan); 6) Ishlah (mengutamakan prinsip-prinsip reformatif yang mengakomodasikan adanya perubahan dan kemajuan demi kemashlahatan umat dengan menggunakan prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang relevan); 7) Aulawiyah (memprioritaskan keutamaan yang lebih penting); 8) Tathawwur wa Ibtikar (terbuka dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu

menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi umat); 9) Tahaddur (menjunjung tinggi adab dalam kehidupan) (Sumadi et al., 2022).

Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama (Pratiwi et al., 2021). Keberagaman di negeri ini juga dapat berkembang dengan adanya moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan faktor kultur masyarakat yang majemuk sehingga cocok untuk digunakan di Indonesia.

## **2. Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang kajian utamanya adalah ilmu agama Islam dan dijalankan oleh para ustadz atau ustadzah sebagai pengurus, Ustadz atau Ustadzah sebagai pengajar dan santri sebagai murid. Secara etimologis, istilah pesantren berasal dari pe-“santri”-an, dimana kata “santri” yang berarti “murid” dalam bahasa Jawa mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “pesantren” tempat dimana Santri hidup (THOHIR, 2021).

Pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan tradisional, tempat para santri tinggal bersama dan belajar ilmu agama di pesantren di bawah bimbingan Kyai. Asrama santri terletak di komplek pesantren tempat tinggal kyai. Nurchalish Madjid pernah menegaskan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia, yang didirikan sebagai lembaga keagamaan dengan masyarakat adat, unik dan tradisional (Idrus, 2020). Mastuhu memberikan pemahaman secara terminologi tentang pesantren sebagai sekolah Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Styaningsih, 2016).

Tinjauan tentang pendidikan pondok pesantren difokuskan pada dua pokok bahasan utama, yaitu unsur fisik pondok pesantren dan karakteristik pedagogiknya. Menurut Profesor Dr. A. Mukti Ali, unsur fisik pesantren terdiri dari kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar kepada kyai, masjid, tempat pendidikan, salat berjamaah, dan lain-lain, dan pondok tempat tinggal dari para santri (Syafe'i, 2017).

Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmunya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Kemenag membagi tiga tipe pesantren, yaitu Pesantren Salafiyah, Pesantren Khalafiyah (Ashriyah) dan Pesantren Kombinasi. Sebagai lembaga

pendidikan pondok pesantren memiliki beberapa metode pembelajaran, antara lain: sorogan, bandongan atau wetonan, halaqoh, metode hafalan / tahfiz, metode muazakaroh/bathsul masa'il. Para santri yang mondok maupun santri kalongan sama-sama belajar pada tempat dan waktu yang sama (Bachrong, 2018).

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Darmalaksana, 2020). Objek penelitiannya adalah pondok pesantren syahida Tasikmalaya yang beralamat di Kp. Gunung Kicau Desa Sukakarsa Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Jadi jenis datanya adalah data kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data penelitian ini menggunakan analisis data induktif (Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2000).

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Syahida Tasikmalaya**

Berdasarkan UU Nomor 18 tahun 2019 pesantren telah mendapat pengakuan dari pemerintah dan mendapatkan payung hukum sebagai penyelenggara pendidikan nasional di Indonesia (Putra, 2021). Pondok pesantren merupakan asrama pendidikan dimana para santri itu tinggal dan belajar terhadap kyai sebagai guru mereka.

Pondok Pesantren Syahida merupakan pesantren yang berdiri di tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Islam, proses pembelajaran harus direncanakan untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk itulah diperlukan kurikulum yang menjadi andalan pendidikan dan jantung pembelajaran, karena kurikulum menentukan baik atau buruknya pendidikan.

Pesantren Syahida menggabungkan tiga kurikulum dalam sistem pendidikannya, yaitu kurikulum Kementerian Agama, kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan kurikulum Pesantren. Ketiga kurikulum tersebut dikolaborasikan dalam system pembelajaran di Pondok Pesantren Syahida Misalnya, kurikulum negara pembelajaran 48 jam seminggu dan setelah dikolaborasikan maka dengan kurikulum pesantren menjadi 52 jam seminggu. Sehingga Pondok Pesantren Syahida mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki keluasan ilmu

agama sehingga bisa dijadikan bekal untuk menenpuh masadepan yang lebih baik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini karena lembaga pendidikan baik formal maupun informal memiliki tugas untuk mengasah, melatih dan mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, perlu diadakannya kegiatan ekstrakurikuler dengan baik, agar tujuan yang diharapkan tercapai. Di pesantren syahida sudah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi para santri sesuai dengan bakat dan potensi yang mereka miliki seperti bekam, memanah, basket, bola pingpong, badminton, sepak bola, voli, kaligrafi, dan tilawah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu.

Selain itu sistem pendidikan di pondok pesantren syahida juga dipelajari bahasa arab dan bahasa inggris. Cara pemberian materinya yaitu dengan mufrodat atau kosa kata bahasa Hal ini diharapkan ketika sudah keluar dari pesantren, menjadi bekal dan modal utama yang dimiliki santri untuk mencapai kesuksesan yang lebih mudah.

## **2. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Santri**

Pondok Pesantren Syahida berkomitmen kuat untuk mendidik santri yang memiliki pemahaman moderat tentang hidup di lingkungan budaya dan konvensional masyarakat majemuk. Sebagai lembaga keagamaan Islam, misi pondok pesantren adalah mendidik para santrinya untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam serta mempersiapkan mereka menjadi ulama yang berwawasan keilmuan luas yang kreatif, inovatif, kritis dan dinamis. Melahirkan generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

Maka dengan adanya moderasi beragama di pesantren diharapkan menjadi solusi yang tepat atas problematika dan isu-isu yang ada atas berbagai keragaman yang ada dan menjadikan Pesantren menjadi simbol kedamaian. Sikap moderat yang diterapkan di Pondok Pesantren Syahida dapat dilihat dari komitmen pimpinan dalam mengelola keragaman di internal pesantren. Upaya demikian dinilai sebagai langkah yang strategis untuk mengedukasi santri dalam menerima dan mengelola keragaman. Dengan harapan santri menjadi lebih arif dan bijaksana menghadapi perbedaan dan mampu menciptakan keharmonisan ditengah-tengah keberagaman melalui sikap tasamuh dan tawasuth.

Pendidikan pondok pesantren dinilai sebagai konsep pendidikan Islam yang bercirikan Islam universal dengan nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang mampu menjadi penggerak utama para santri untuk melakukan amal saleh dan berakhlakul karimah. Dalam proses pelaksanaan pendidikan dan pengahayatan di Pondok Pesantren Syahida, nilai ilahiyah ditunjukkan dalam

bentuk iman, islam, ihsan, tawakkal, syukur, sabar, taqwa dan ikhlas dan nilai insaniyah ditunjukkan dalam bentuk sikap persaudaraan antar sesama umat beragama, rendah hati serta lapang dada dalam menerima perbedaan. Pandangan tersebut menjadi harapan sebagai landasan konseptual dan operasional dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Syahida yang moderat sesuai dengan karakter bangsa yang keberadaannya ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu menjadi rujukan yang tepat disetiap perilaku individu.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Syahida menerapkan nilai *Musawah* yaitu tidak mendiskriminasikan adanya perbedaan dimana semua santri mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama. Hal ini dapat dilihat ketika ada santri yang melanggar peraturan baik santri senior atau junior maka akan mendapatkan hukuman.

Pondok Pesantren Syahida menanamkan pendidikan moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai moderasi *Tahaddur* yaitu menjunjung tinggi adab dalam kehidupan sebagai salah satu penginternalisasian pendidikan moderat misalnya saja ketika santri bertemu dengan guru, ataupun sesama santri harus saling menyapa. Hal tersebut menjadikan terbentuknya kerukunan dalam berinteraksi sosial.

Dalam menjaga kerukunan dengan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren syahida menerapkan nilai-nilai moderasi beragama *I'tidal* (tegak lurus) hal ini dapat dilihat ketika ada kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat maka para santri ikut berkontribusi dalam kegiatan tersebut atau ketika ada masyarakat yang meninggal maka para santri ikut untuk menyalatkan, menguburkan dan pengajian tahlilan. Sebab nilai *I'tidal* mencerminkan sikap adil yang menjadi perwujudan sikap seseorang dalam mewujudkan keberagamaan yang moderat, dimana keadilan adalah hak semua manusia tanpa memandang suku, ras, bahasa dan budaya.

## **E. KESIMPULAN**

Pondok Pesantren Syahida yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat. Menghadapi keragaman tersebut, maka diperlukan sikap moderasi beragama dalam rangka menjaga keharmonisan dan kerukunan dengan masyarakat disekitar Pondok Pesantren. Penanaman moderasi beragama yang dilakukan di Pondok Pesantren Syahida melalui sistem pendidikan dalam bentuk kurikulum pesantren, kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan multi bahasa sebagai penunjang pembelajaran dalam mengasah potensi santri, selain itu pengelola

Pondok Pesantren Syahida menanamkan nilai moderasi beragama kepada para santri melalui sistem pendidikan dan budaya pesantren yang diinternalisasikan melalui 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah dengan tidak berlebihan atau mengurangi ajaran agama); 2) Tawazun (bekeseimbangan dalam memahami ajaran agama); 3) I'tidal (tegak lurus dan tegas dalam beragama); 4) Tasamuh (toleransi atau saling menghargai ditengah perbedaan beragama); 5) Musawah (tidak mendiskriminasi adanya perbedaan keyakinan); 6) Ishlah (mengutamakan prinsip-prinsip reformatif yang mengakomodasikan adanya perubahan dan kemajuan demi kemashlahatan umat dengan menggunakan prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang relevan); 7) Aulawiyah (memprioritaskan keutamaan yang lebih penting); 8) Tathawwur wa Ibtikar (terbuka dalam melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat bagi umat); 9) Tahaddur (menjunjung tinggi adab dalam kehidupan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Alvianor, A. (2017). *Penanaman nilai budaya melalui materi kebersihan lingkungan pada mata pelajaran PAI di SMPN 12 Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*.
- Bachrong, F. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate. *PUSAKA*, 6(1), 105–116.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Husain, S., & Wahyuni, A. E. D. (2021). MODERASI BERAGAMA BERBASIS TRADISI PESANTREN PADA MA'HAD ALY AS'ADIYAH SENGKANG WAJO SULAWESI SELATAN. *Harmoni*, 20(1), 48–66.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Idrus, L. (2020). PESANTREN, KYAI DAN TAREKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.

- Marinsah, S. A., Ramli, M. A., & Meerangani, K. A. (2018). Aplikasi Manhaj Wasatiyyah Terhadap Fenomena Sinkretisme Dalam Adat Masyarakat Bajau di Daerah Semporna Sabah. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 16(1), 33.
- Nidhom, K., & Zahra, A. (2021). Pandangan Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang Wasatiyyah (Moderasi) Serta Implementasinya Terhadap Hukum Islam. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2), 67–86.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83–94.
- Putra, D. W. (2021). Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019). *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(1), 71–80.
- Rafa'al, M., & Sangadji, S. S. (2020). Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 223–230.
- Rahmadayani, P., Badarussyamsi, B., & el-Widdah, M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 213–238.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Styaningsih, R. (2016). Kontinuitas pesantren dan madrasah di Indonesia. *At-Ta'dib*, 11(1).
- Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., Yulianto, F. A. F., & Bahruddin, B. (2022). PENDIDIKAN PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 249–275.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- THOHIR, M. O. H. A. (2021). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Dengan Pendekatan Takhassus Di Pondok Pesantren An Nur Al Islami Kauman Jekulo Kudus*. IAIN KUDUS.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.